

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu tempat yang umum dipergunakan untuk memperoleh pendidikan. Sekolah bukan hanya tempat memperoleh ilmu pengetahuan saja, pengalaman dalam hal perkembangan diri dan interaksi sosial juga dapat diperoleh disana. Pada masa perkembangan diri biasanya seorang anak akan melakukan eksplor dan mengekspresikan diri mereka. Mereka dapat mengekspresikan diri dengan cara yang baik ataupun buruk. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketika seorang anak melakukan hal buruk dimasa perkembangan dirinya, ekspresi diri yang buruk merupakan salah satu kelemahan yang terjadi di sekolah. Perilaku buruk yang sering terjadi dibangku sekolah adalah perilaku *bullying*.

Bullying merupakan suatu tindakan tidak menyenangkan dari pelaku terhadap korban dan terjadi berulang kali terjadi seiring waktu. Pelaku bullying akan melakukan sifat agresif dengan niat untuk menyakiti, baik secara fisik atau secara emosional yang dapat membahayakan korban. Biasanya bullying terjadi ketika pelaku merasa memiliki lebih banyak kekuatan sosial atau fisik daripada korban. Perilaku ini dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, yang terjadi ketika korban tidak ada tetapi masih bermaksud menyebabkan kerugian. Perilaku bullying ini dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu penindasan fisik (memukul, menendang, mendorong), penindasan verbal (panggilan nama, ejekan, ancaman), penindasan relasional (menyebarkan gosip, mengucilkan, mempermalukan di publik melalui internet atau ponsel), dan penindasan dalam kerusakan properti atau barang korban (Paul dan Caroline, 2019).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa dari tahun 2011 hingga 2016 terdapat 253 kasus bullying yang terdiri dari 122 anak sebagai korban dan 131 anak sebagai pelaku. Tidak hanya itu, hingga Juni

2017 lalu Kementerian Sosial juga menerima laporan kasus bullying sebanyak 117 kasus. Fenomena bullying di Indonesia ini dapat dibilang sangat mengkhawatirkan, dan diketahui bahwa perilaku didominasi oleh remaja. UNICEF menyebutkan pada tahun 2016, 41-50% remaja Indonesia pernah mengalami Cyber Bullying (Luthfa dan Andari, 2017).

Bandung merupakan ibu kota dari Jawa Barat, faktor lingkungan juga berpengaruh pada perilaku bullying di kalangan remaja. Masyarakat kota cenderung memiliki gaya hidup yang lebih maju, apalagi masa remaja merupakan waktu dimana seseorang mencari jati dirinya. Seorang psikolog bernama Yasinta Indrianti, M. Psi mengatakan pada saat pencarian jati diri maka rasa kompetitif akan meningkatkan pada diri (Luthfa dan Andari, 2017). Pada umumnya saat remaja mereka ingin diakui dan diterima disebuah kelompok pertemanan tertentu. Rasa kompetitif dan keinginan untuk diakui tersebut dapat menjadi hal negatif dan menimbulkan perilaku bullying, Sikap tersebut dapat terjadi karena mereka belum mampu untuk mengontrol emosi mereka sendiri.

National Academies of Science Engineering and Medicine pada tahun 2017 lalu mengatakan, *Bullying* merupakan masalah kesehatan masyarakat serius yang terjadi di seluruh dunia. Dikutip dari CNN, penelitian menunjukkan sekitar 18-31 persen anak terkena dampak dari *bullying*. *Bullying* ini dapat berdampak secara signifikan bagi korban, baik secara fisik maupun mental. Perilaku *bullying* dapat menurunkan motivasi seseorang, menghambat prestasi, meningkatkan agerevitas, hingga menimbulkan depresi. (Sucipto, 2012) menyebutkan bahwa terdapat dampak lain dari *bullying* yang kurang terlihat namun berefek jangka panjang yaitu menurunnya kesejahteraan psikologis (*Psychological well-Being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Korban bullying pada awalnya akan merasakan banyak emosi negatif seperti marah, kesal, takut, malu, sedih, dendam, tertekan, tidak nyaman, dan terancam namun mereka tidak berdaya menghadapinya. Jika dibiarkan dalam kurun waktu yang lama, emosi ini dapat berujung munculnya perasaan rendah diri dan menganggap dirinya tidak berharga lagi.

Perasaan rendah diri yang dirasakan oleh korban bullying dapat mengakibatkan menurunnya rasa cinta korban terhadap dirinya. (Santrock, 2012) menyebutkan masa remaja merupakan saat dimana terjadinya proses perubahan pada harga diri. Berdasarkan studi longitudinal, remaja usia 11-15 tahun yang memiliki harga diri rendah akan mempengaruhi kompetensi mereka saat usia dewasa kisaran umur 26 tahun. Rasa harga diri yang rendah saat remaja akan memberi dampak kesehatan fisik dan mental yang rendah, prospek ekonomi buruk hingga perilaku kriminal yang tinggi.

Mencintai diri sendiri sangat penting diterapkan kepada korban bullying agar mereka dapat menghargai dirinya dan menjadi lebih percaya diri. Melihat dari fenomena tersebut penulis mengangkat *Self Love (love yourself)* atau mencintai diri sendiri sebagai tema untuk menyelesaikan tugas akhir. Tugas akhir ini dibuat dengan tujuan agar korban bullying bisa bangkit, kembali bersemangat untuk menjalani hidupnya, memiliki harga diri yang tinggi supaya meminimalisir terjadinya dampak buruk saat dewasa. Maka dari itu, penulis akan membuat media informasi bagaimana cara menerapkan mencintai diri sendiri untuk meningkatkan harga diri kepada korban *bullying*.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah masalah diatas dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Maraknya kasus *bullying* di Indonesia yang dapat mengakibatkan munculnya perasaan rendah diri.
2. Minimnya pemahaman mencintai diri sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri korban bullying.
3. Minimnya media informasi untuk korban *bullying* tentang pentingnya mencintai diri sendiri.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, diperlukan rumusan masalah agar tercipta perancangan yang baik. Penulis menyimpulkan rumusan masalah menjadi sebagai berikut :

1. Bagaimana cara menginformasi dan memotivasi korban bullying untuk bisa menerapkan mencintai diri sendiri?
2. Bagaimana merancang media informasi yang efektif untuk memberikan pemahaman tentang mencintai diri sendiri pada korban bullying?

1.3 Ruang Lingkup

Dalam pengerjaan tugas akhir berikut, ruang lingkup atau batasan masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah :

1. **Apa:** Perancangan buku ilustrasi untuk menerapkan mencintai diri sendiri pada korban bullying.
2. **Bagaimana:** Menginformasi dan memotivasi korban bullying untuk menerapkan mencintai diri sendiri melalui media buku ilustrasi.
3. **Siapa:** Segmentasi perancangan buku ilustrasi ini tertuju pada remaja SMP kisaran usia 12-16 tahun.
4. **Kenapa:** karena saat usia tersebut rentan mempengaruhi masa perkembangan remaja, apabila tidak segera diatasi maka akan berdampak negatif ketika sudah dewasa.
5. **Dimana:** Penulis akan mengambil sampel penelitian di Bandung.
6. **Kapan:** Pengumpulan data dimulai dari Februari – Maret 2020 dan perancangan dilakukan dari April - Juni 2020.

1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menginformasikan dan memotivasi korban *bullying* agar dapat meningkatkan rasa percaya diri.
2. Menginformasikan dan memotivasi korban *bullying* agar dapat mengetahui pemahaman tentang mencintai diri sendiri.
3. Mengetahui media informasi yang paling efektif untuk memberikan pemahaman mencintai diri sendiri pada korban *bullying*.

1.5 Metode Pengumpulan Data dan Analisis

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam buku Metode Penelitian Desain Komunikasi Visual karya Didit Widiatmoko menyebutkan bahwa pengumpulan data kuantitatif ataupun kualitatif adalah langkah yang paling strategis, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data untuk membantu menghasilkan ide-ide pada perancangan desain (Soewardikoen, 2019). Teknik yang digunakan dalam metode penelitian kuantitatif pada perancangan laporan tugas akhir ini adalah :

1. Studi Literatur

Penulis menggunakan cara ini agar dapat mendalami data-data yang tertulis dan membantu menemukan informasi beberapa buku yang terkait dengan penelitian. Dengan adanya metode ini, penulis dapat mendapatkan data lebih jelas dan konkret. Buku yang akan digunakan adalah buku psikologis yang berkaitan dengan dampak bullying terhadap harga diri korban dan bagaimana cara untuk mencintai diri sendiri, serta buku teori tentang DKV, ilustrasi, warna, tipografi, dan layout.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dan penjawab. Wawancara sifatnya mendalam yang bertujuan sebagai penggalian pemikiran, pandangan dari narasumber yang paham mengenai topik tersebut, serta membantu mendapatkan konsep pada penelitian yang dikerjakan. Penulis berencana melakukan wawancara kepada pakar-pakar yang terkait, yaitu seorang psikolog klinis anak dan remaja yang bernama Natalia M.Psi dan Salma Dias Saraswati S.Psi, M.Psi. Selain itu penulis juga mewawancarai Dianawati M.Pd selaku manager pengelola Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat sebagai pakar yang berkaitan dengan kasus kekerasan dan bullying pada anak.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari sesuatu hal atau suatu bidang yang harus diisi secara tertulis oleh 'responden', yakni orang yang merespon pertanyaan. (Soewardikoen, 2013: 25) Peneliti memberikan pernyataan seputar kasus bullying pada korban, harga diri korban, dan seberapa jauh korban mengetahui pemahaman mengenai mencintai diri sendiri. Peneliti membuat kuesioner menjadi 2 klasifikasi, yang pertama ditujukan secara umum kepada warga Bandung yang pernah mengalami bullying selama hidupnya dan kuesioner yang ke dua ditujukan kepada remaja SMP di Bandung.

1.5.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara :

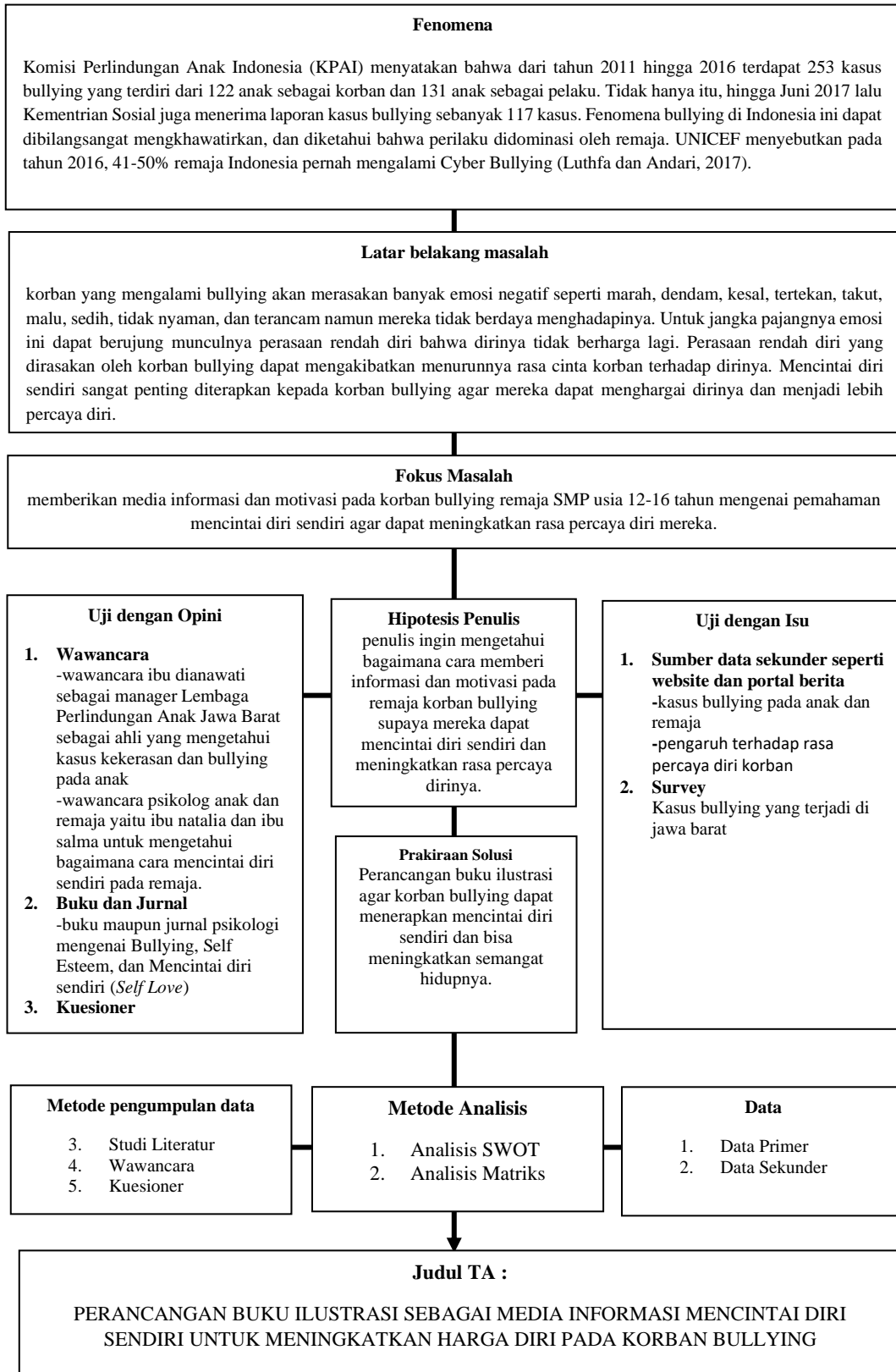
1. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan suatu analisis yang memperhitungkan faktor internal pada obyek yang diteliti. Hal-hal yang diteliti pada metode analisis SWOT ini adalah *Strenght* (Kekuatan), *Weaknes* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), dan *Threat* (Ancaman) dari obyek penelitian (Soewardikoen, 2019). Penelitian ini memiliki kegunaan untuk mengetahui konsep yang kuat dan mempertanyakan kekuatan penelitian berasal dari mana dan menyebar ke segala aspek penelitian. Dengan adanya analisis SWOT maka peneliti dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang secara sistematis untuk merumuskan sebuah strategi (Soewardikoen, 2019).

2. Analisis Matriks

Matriks merupakan analisis membandingkan suatu obyek penelitian yang dilakukan dengan cara menjajakkannya pada kolom dan baris. Kolom dan baris pada matriks dapat berisi informasi data baik berupa gambar maupun tulisan yang dibentuk berdasarkan kategori, tema, dan pola. Dengan menggunakan analisis matriks ini peneliti akan lebih mudah untuk menemukan perbedaan pada obyek-obyek yang diteliti (Soewardikoen, 2019). Pada penelitian ini penulis membandingkan beberapa data visual berupa buku ilustrasi yang sejenis dengan tema yang diambil dan dibandingkan dengan teori-teori yang sesuai dengan karya visual tersebut.

1.6 Kerangka Perancangan



Tabel 1.1 Kerangka perancangan

1.7 Pembabakan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan gambaran masalah secara umum yang diangkat dari melihat fenomena dan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan fokus permasalahan dengan rumusan masalah, batasan masalah, tujuan perancangan, serta metode pengumpulan data yang akan dilakukan.

2. BAB II DASAR PEMIKIRAN

Bab ini akan memaparkan dan menjelaskan teori relevan yang dapat digunakan sebagai acuan dan panduan dalam perancangan berdasarkan teori DKV (Desain Komunikasi Visual) dan mengacu dari fenomena atau permasalahan yang diambil.

3. BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari pencarian data, wawancara, dan kuesioner yang dilakukan. Menjelaskan hasil analisis dari data yang sudah didapatkan dengan menggunakan teori yang sudah dipaparkan pada bab II terhadap strategi perancangan.

4. BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada bab ini akan dijelaskan konsep perancangan yang terdiri dari konsep komunikasi, konsep kreatif, konsep media, konsep konten, dan konsep visual. Serta menampilkan hasil perancangan mulai dari sketsa hingga penerapan visual yang sudah teraplikasi pada media tujuan.

5. BAB V Penutup

Pada bab ini akan dijelaskan kesimpulan akhir mengenai hasil dari laporan penelitian yang telah dilakukan, serta akan ditampilkan pula saran dan masukan saat sidang.